

Pendayagunaan Sumber Daya Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan Jawa Barat

Utilization Of Local Resources In The Development Of Tourism Village In Cibuntu Village, Pasawahan District, Kuningan Regency, West Java

Gisela Adio Ros Maria¹, Rudi Saprudin Darwis²

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran, Bandung;
 gisela18004@mail.unpad.ac.id¹; Frudi.darwis@unpad.ac.id²

ABSTRAK

Desa wisata menjadi salah satu aktivitas alternatif pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat dapat mendayagunakan berbagai sumber daya lokal masyarakat yang tersedia sehingga memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam peningkatan kualitas hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pendayagunaan sumber daya lokal masyarakat sebagai modal dalam melaksanakan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan di Desa Cibuntu, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis data sekunder yang diperoleh dari laporan kegiatan desa wisata, potensi desa, program pembangunan desa, dan data sekunder lain hasil kajian literatur artikel jurnal yang relevan. Analisis dilakukan berdasarkan aspek-aspek pendayagunaan sumber daya lokal meliputi bentuk-bentuk dan proses pendayagunaannya dalam pengembangan desa wisata di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya lokal yang didayagunakan dalam pengembangan desa wisata di lokasi penelitian terdiri dari: (1) sumber daya alam, meliputi air terjun dan mata air; (2) sumber daya sosial masyarakat, meliputi kualitas masyarakat dan keberadaan lembaga lokal masyarakat; dan (3) budaya masyarakat, meliputi situs purbakala, upacara adat, dan sanggar seni. Proses pendayagunaan sumber daya lokal di lokasi penelitian dilakukan melalui proses partisipatif yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan program desa wisata berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Proses tersebut menjadi kunci keberhasilan dari pengembangan program desa wisata yang berkelanjutan di lokasi penelitian.

Kata Kunci: sumber daya lokal; desa wisata; pendayagunaan sumber daya.

ABSTRACT

The tourism village is one of the alternative activities for sustainable community development. In practice, the community can utilize various available local community resources so as to enable the community to be involved in improving the quality of their life. This study aims to describe the utilization of local community resources as capital in implementing sustainable tourism village development. This research was conducted in Cibuntu Village, Pasawahan District, Kuningan Regency, West Java. The research was conducted using the secondary data analysis method obtained from reports on tourism village activities, village potential, village development programs, and other secondary data from the literature review of relevant journal articles. The analysis was carried out based on the aspects of utilizing local resources including the forms and processes of their utilization in the development of tourist villages at the research site. The results showed that the local resources utilized in the development of tourist villages at the research site consisted of: (1) natural resources, including waterfalls and springs; (2) community social resources, including community quality and the existence of local community institutions; and (3) community culture, including archaeological sites, traditional ceremonies, and art studios. The process of utilizing local resources at the research site is carried out through a participatory process that provides opportunities for the community to develop tourism village programs based on their capabilities. This process is the key to the success of developing a sustainable tourism village program at the research site.

Keywords: local resources; tourism village; resource utilization.

PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang menyuguhkan suasana utuh yang mencerminkan keotentikan pedesaan, baik kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, perekonomian yang unik, maupun potensi yang dapat dikembangkan sebagai komponen pariwisata (Hadiwijoyo, 2012). Pengembangan desa wisata umumnya memiliki karakteristik khusus, antara lain keasrian alam, keunikan desa, dan kekayaan tradisi dan budaya (Masitah, 2019). Pengembangan program desa wisata sebagai suatu pemberdayaan dilakukan untuk mendayagunakan potensi atau sumber daya lokal yang dimiliki oleh suatu wilayah yang nantinya akan bermanfaat bagi peningkatan taraf kehidupan masyarakat di dalamnya (Mustangin, Kusniawati, Setyaningrum, Prasetyawati, & Islami, 2017).

Peran masyarakat lokal pada aktivitas pengembangan desa wisata cukup krusial dimana masyarakat dapat menjalankan sekaligus mengontrol keberlangsungan aktivitas pengembangan desa wisata, baik penentuan produk dan manfaat yang didapatkan (Masitah, 2019). Disamping itu, partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata menjadi penting karena dapat menciptakan iklim pariwisata yang *sustainable*, tidak hanya untuk tujuan atau motif ekonomi, melainkan untuk melestarikan potensi yang sudah ada (Prihastha & Suswanta, 2020). Aktivitas pengembangan desa wisata bertujuan untuk membentuk masyarakat desa supaya senantiasa mempertahankan warisan budayanya. Hal ini tentu memberikan peluang kepada masyarakat untuk proaktif dalam mengembangkan desa menjadi desa wisata (Arida & Pujani, 2017).

Dalam mengembangkan desa wisata tidaklah mudah dan perlu adanya perhatian khusus mengingat bahwa tidak semua desa wisata dapat berjalan dan hanya beberapa desa wisata saja yang berhasil (Putri & Manaf, 2013). Pengembangan desa wisata kerap kali dihadapkan oleh berbagai permasalahan yang umumnya disebabkan oleh tidak teroptimalisasikan peran masyarakat, sehingga masyarakat tidak hanya kurang memiliki rasa memiliki dan rasa bangga terhadap pengembangan desa wisata yang dilakukan di desanya, melainkan masyarakat tidak

memperoleh keuntungan dari aktivitas pengembangan desa wisata yang berlangsung (Herdiana, 2019). Selain itu, desa wisata yang tidak berhasil mengalami beberapa hambatan yang berimplikasi pada kurang optimalnya pencapaian tujuan (Pradana, 2016). Beberapa hambatan tersebut, diantaranya adanya duplikasi atau kurangnya variasi produk wisata, tidak adanya standarisasi desa wisata, produk yang ditawarkan tidak berasal dari potensi lokal, sulitnya akses menuju desa wisata, pengemasan produk paket wisata yang kurang tepat, minimnya komitmen dan dukungan pemerintah, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia lokal (Antara & Arida, 2015).

Bertolak belakang dengan hambatan dalam membangun desa wisata, keberhasilan sebuah desa dalam mengembangkan desa wisata membutuhkan pertimbangan yang matang dengan tidak mengabaikan beberapa aspek pendukung. Disebutkan oleh Baiquni dalam (Arida & Pujani, 2017), aspek pendukung tersebut diantaranya *holistic care* dengan merumuskan inovasi dalam pengembangan yang tepat guna, *participatory learning* atau pengembangan kapasitas yang dilakukan secara partisipatif, *empowerment of management* atau manajemen perbaikan dalam memberdayakan, *action research* atau riset melalui pembelajaran yang diperkaya dengan pengalaman lapangan, dan *synergy and network* atau kesediaan untuk memuka jaringan dan bekerjasama dalam sebuah jejaring. Selain itu, adanya kolaborasi dan sinergi yang baik antara pihak desa, pemerintah, akademisi, dan media berperan penting dalam mendukung tercapainya tujuan inovasi bersama terhadap kemajuan sosial daerah, terkhusus kemajuan desa wisata (Rampersad, Quester, & Troshani, 2010).

Terdapat 1.115 praktik pengembangan desa wisata yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia pada tahun 2016 dan jumlahnya terus bertambah banyak sesuai dengan kebijakan pengembangan desa wisata yang berlaku di masing-masing daerah (Herdiana, 2019). Dari sekian banyak desa wisata yang dikembangkan, terdapat beberapa desa wisata di Jawa Barat yang diresmikan dan dikelola menurut kesesuaian dan pemenuhan syarat, kriteria dan potensi, diantaranya (1) Desa Wisata Pasanggrahan di Kabupaten Purwakarta; (2) Desa Wisata Saribunihayu di Kabupaten Subang; (3) Desa Wisata Wangunharja di

Kabupaten Subang; dan (4) Desa Wisata Cibuntu di Kabupaten Kuningan. Dari ketiga lokasi dari desa wisata tersebut, mengacu pada RPJMD Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2018, Kabupaten Kuningan menjadi salah satu wilayah yang terpilih sebagai sasaran pengembangan dan pembangunan Jawa Barat (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2016).

Desa Cibuntu merupakan sebuah desa wisata yang terletak di lereng Gunung Ciremai, Kelurahan Pasawahan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat (Bafdal, Balia, Dwiratna, & Amaru, 2014). Perjalanan Desa Cibuntu dalam mengembangkan desa wisata tidak luput dari berbagai upaya peningkatan di berbagai aspek (Latianingsih, Mariam, & Susyanti, 2019). Desa Cibuntu memiliki berbagai sumber daya lokal yang didayagunakan dalam pengembangan desa wisata, antara lain (1) sumber daya alam yang meliputi mata air dan air terjun; (2) sumber daya sosial masyarakat yang meliputi kualitas masyarakat dan keberadaan lembaga lokal masyarakat; dan (3) budaya masyarakat yang meliputi situs purbakala, upacara adat, dan sanggar seni (Kartika, Afriza, & Fajri, 2019). Selain itu, terdapat keunikan dari situasi dan kondisi masyarakat Desa Cibuntu dimana keseluruhan penduduk memiliki keterkaitan dan keterikatan kekerabatan antara satu dan yang lainnya yang masih terjaga karena keteguhan masyarakat dalam menjaga adat istiadatnya (Bahri & Suyatno, 2018). Keberlimpahan potensi alam di Desa Cibuntu yang didukung oleh keramahan dan pola kekerabatan masyarakatnya menjadi faktor pendukung dilaksanakannya program pengembangan masyarakat Desa Cibuntu melalui pengembangan desa wisata.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pendayagunaan sumber daya lokal Desa Cibuntu sebagai modal bagi masyarakat dalam melaksanakan aktivitas pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

METODOLOGI

Penelitian yang berjudul *Pendayagunaan Sumber Daya Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan Jawa Barat* dilakukan dengan menggunakan metode analisis data sekunder yang diperoleh dari laporan kegiatan desa wisata, potensi desa, program pembangunan desa, dan data sekunder

lain hasil kajian literatur artikel jurnal yang relevan. Analisis dilakukan berdasarkan aspek-aspek pendayagunaan sumber daya lokal meliputi bentuk-bentuk dan proses pendayagunaannya dalam pengembangan desa wisata di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Cibuntu

Desa Cibuntu merupakan sebuah desa wisata yang secara *administrative* terletak di Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Jarak yang ditempuh dari pusat kota menuju Desa Cibuntu kurang lebih 20 kilometer (Kartika et al., 2019). Desa ini memiliki luas wilayah 1.077,80 km² dengan batas wilayah, yaitu Desa Paniis di sebelah utara, Gunung Ciremai di sebelah selatan, Desa Seda di sebelah timur, dan Desa Pasawahan di sebelah barat (Rianto & Hendratono, 2015). Masyarakat Desa Cibuntu terbagi atas dua kategori, yaitu masyarakat pertanian dan masyarakat nonpertanian. Masyarakat pertanian bermatapencaharian sebagai petani, baik petani penggarap petani pemilik, petani perkebunan, buruh tani, maupun peternak. Sementara itu, masyarakat nonpertanian bermatapencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang, dan Ibu Rumah Tangga. Namun, seiring dengan transformasi Desa Cibuntu sebagai desa wisata memungkinkan tersedianya lapangan pekerjaan yang lebih luas kepada masyarakat dalam mendayagunakan sumber daya lokal yang tersedia dalam rangka pengembangan desa wisata, antara lain sebagai penyedia *homestay*, kuliner tradisional, *catering*, pemandu wisata, petugas kebersihan, dan lain sebagainya (Alfatianda & Djuwendah, 2017).

Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat Desa Cibuntu didominasi oleh tamatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kendati demikian, akses pendidikan yang tersedia di lokasi penelitian hanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan SD sehingga bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya harus ditempuh di SMP dan SMA terdekat (Yunus, 2017).

Konsep Desa Wisata

Definisi Desa Wisata

Desa wisata merupakan bentuk perpaduan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang tersedia dalam struktur kehidupan komunitas atau masyarakat yang membaaur dengan norma, tata cara, atau tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Selain itu, didefinisikan pula bahwa desa wisata merupakan sebuah daerah wisata yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keotentikan pedesaan, baik kehidupan sosial, ekonomi, budaya, keseharian, adat istiadat, tata ruang yang khas dan unik, maupun kegiatan perekonomian yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi komponen pariwisata (Prasetyo, Eko; Suwandono, 2014).

Desa wisata sebagai sebuah konsep dianggap sebagai solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan menurunkan tingkat urbanisasi dari desa ke kota serta mengakomodasi lapangan pekerjaan kepada masyarakat. Maka dari itu, peningkatan pendapatan masyarakat yang berasal dari aktivitas pengembangan desa wisata tidak dapat dijadikan standard atau tolak ukur terhadap keberhasilan suatu desa wisata, melainkan partisipasi dan kontribusi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan (Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan beberapa definisi dan konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi dari desa wisata adalah kawasan pedesaan yang menawarkan keaslian kehidupan di desa, antara lain sosial budaya dan adat istiadat yang didukung oleh pengembangan fasilitas dan akomodasi sehingga menjadikan suatu desa menjadi desa wisata.

Kriteria dan Karakteristik Desa Wisata

Suatu desa wisata dapat dikembangkan menjadi desa wisata apabila memiliki enam kriteria, antara lain (1) memiliki potensi yang menarik wisatawan, baik daya Tarik wisata alam, budaya, dan wisata buatan, (2) memiliki komunitas masyarakat, (3) memiliki potensi sumber daya manusia yang terlibat dan berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, (4) memiliki kelembagaan pengelolaan, (5) memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana

dasar yang mendukung keberlangsungan desa wisata, dan (6) memiliki potensi dan peluang dalam mengembangkan pasar wisatawan (Kementerian Pariwisata, 2019).

Sebuah desa juga perlu memenuhi beberapa persyaratan agar dapat disebut sebagai desa wisata, diantaranya (1) aksesibilitas yang baik; (2) memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya; (3) masyarakat dan aparat desa menerima dan menyokong dukungan yang tinggi terhadap pengembangan desa wisata; (4) terjaminnya keamanan desa; (5) tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai; (6) beriklim dingin atau sejuk; dan (7) berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh wisatawan atau masyarakat luas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam membangun sebuah desa wisata perlu memperhatikan kriteria yang dapat menarik perhatian pengunjung atau wisatawan dimana kriteria tersebut sangat mungkin untuk dibantu oleh beberapa pihak, seperti pemerintahan atau pihak swasta. Apabila desa wisata dibantu pemerintahan mampu memanifestasikan keenam kriteria tersebut akan mendorong pendapatan masyarakat desa secara keseluruhan dalam rangka pengembangan desa wisata.

Pendayagunaan Sumber Daya Lokal

Sumber Daya Alam

Sumber daya alam memiliki peran yang penting bagi kelangsungan hidup manusia dan pembentukan peradaban manusia (Hidayat, 2011). Dapat dikatakan pula bahwa sumber daya alam merupakan sesuatu yang tersedia di alam dan mempunyai nilai dari perolehan manfaat yang ditawarkan (Solihin & Sudirja, 2007). Desa Cibuntu mempunyai beberapa sumber daya alam yang didayagunakan dalam rangka melaksanakan aktivitas pengembangan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang meliputi air terjun atau curug Gongseng dan mata air kahuripan (Kartika et al., 2019). Air terjun dan mata air tersebut menjadi daya tarik wisatawan karena airnya yang bening dan sumbernya yang tidak pernah kering (Bafdal et al., 2014).

Sumber Daya Sosial Masyarakat

Masyarakat Desa Cibuntu merupakan masyarakat homogen yang memiliki ikatan persaudaraan yang kuat dan menerapkan sistem

sosial yang teratur secara tradisional. Masyarakat sebagai elemen utama memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendayagunaan sumber daya lokal dalam rangka meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Pendayagunaan sumber daya lokal dalam pengembangan desa wisata memberikan mobilitas baru kepada masyarakat sehingga memberikan pengaruh yang baik terhadap proses sosial yang terjadi di Desa Cibuntu, seperti bekerjasama dan saling gotong royong dalam kegiatan kemasyarakatan. Gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cibuntu meliputi pembangunan fasilitas umum dan pemeliharaan keamanan lingkungan.

Selain kondisi sosial, pembentukan kelembagaan yang terjadi pada masyarakat Desa Cibuntu menjadi sumber daya sosial masyarakat lainnya. Lembaga tersebut, antara lain Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), dan Kelompok Penggerak Pawirisata (KOMPEPAR) yang bertransformasi menjadi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kelompok ini beranggotakan masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen dan dipilih berdasarkan hasil musyawarah. Masyarakat yang tergabung dalam KOMPEPAR bertanggung jawab sebagai coordinator bidang dalam pengembangan desa wisata, seperti bidang seni, budaya, atraksi, keamanan, dan sebagainya. (Alfatianda & Djuwendah, 2017). Selain Pokdarwis, terdapat pula Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Sanggar Karuhun Manggung. KWT berisikan ibu-ibu Desa Cibuntu yang merupakan masyarakat petani. Kehadiran lembaga ini, yaitu untuk memenuhi kebutuhan yang mendukung pengembangan Desa Wisata Cibuntu di bidang pertanian dan oleh-oleh yang ditawarkan kepada para wisatawan yang berkunjung. Sedangkan Karuhun Manggung merupakan sebuah lembaga kesenian Desa Cibuntu yang masih menjadi satu bagian dari Pokdarwis. Lembaga ini memiliki tugas untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kesenian yang mendukung keberlangsungan penyambutan dan upacara adat di Desa Cibuntu.

Sumber Daya Budaya Masyarakat

Berbagai situs purbakala peninggalan jaman Megalithikum menjadi salah satu daya

tarik wisatawan dalam berkunjung ke Desa Cibuntu. Situs purbakala tersebut berhubungan dengan kepercayaan yang dianut masyarakat pada jaman dulu (Bafdal et al., 2014). Situs bersejarah tersebut erat kaitannya dengan warisan kewalian dan kerajaan dimana situs tersebut banyak ditemukan di pekarangan rumah masyarakat yang terdiri dari kapak genggam, peti, dan kuburan batu (Latianingsih et al., 2019). Situs tersebut, antara lain Situs Bujal Dayeuh, Hulu Dayeuh, Sahurip Kaler, Sahurip Kidul, dan Cikahuripan.

Selain situs bersejarah, Desa Cibuntu sampai saat ini masih mempertahankan tradisi atau adat yang diwariskan leluhur dari generasi ke generasi, yaitu Upacara Sedekah Bumi. Upacara Sedekah Bumi merupakan salah satu upacara adat setahu sekali yang berasal dari kata sedekah dan bumi yang berarti memberikan hasil bumi yang diperoleh masyarakat secara ikhlas kepada Sang Pencipta sebagai ungkapan syukur atas rejeki yang diperoleh selama satu tahun berjalan (Ocktavani, Haerudin, & Kosasih, 2017).

Sumber daya budaya masyarakat lain yang dimiliki Desa Cibuntu, yaitu tersedianya sanggar seni sebagai sarana bagi wisatawan untuk mengenal lebih dalam berbagai kesenian yang dilestarikan oleh masyarakat. Kesenian yang ditawarkan kepada wisatawan meliputi pelatihan kerajinan gerabah, suling, kerajinan suling, kesenian ogel atau reog, dan tarian tradisional (Bahri & Suyatno, 2018).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya lokal yang didayagunakan dalam pengembangan desa wisata di lokasi penelitian terdiri dari: (1) sumber daya alam, meliputi air terjun atau curug gongseng dan mata air kahuripan; (2) sumber daya sosial masyarakat, meliputi kualitas masyarakat dan keberadaan lembaga lokal masyarakat, antara lain Pokdarwis, KWT, dan Sanggar Karuhun Manggung; dan (3) budaya masyarakat, meliputi berbagai situs purbakala, upacara adat Sedekah Bumi, dan sanggar seni. Proses pendayagunaan sumber daya lokal di lokasi penelitian dilakukan melalui proses partisipatif yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan program desa wisata berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Proses tersebut menjadi kunci

keberhasilan dari pengembangan program desa wisata yang berkelanjutan di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatianda, C., & Djuwendah, E. (2017). Dampak Ekowisata dan Agrowisata (Eko-Agrowisata) Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Cibuntu (Studi Kasus di Desa Cibuntu, Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan, Jawa Barat). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*.
- Antara, M., & Arida, N. S. (2015). Panduan pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal. *Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana*.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*.
- Bafdal, N., Balia, R. L., Dwiratna, S., & Amaru, K. (2014). Penyusunan peta potensi desa agrowisata berbasis masyarakat di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*.
- Bahri, A. S., & Suyatno, R. (2018). Pengembangan Kapasitas Ekonomi Berbasis Masyarakat Di Desa Wisata Cibuntu, Indonesia. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*.
<https://doi.org/10.21070/ijccd2018714>
- Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2019). *Pengembangan Wisata Perdesaan dan Wisata Perkotaan* (I). Jakarta: Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Kementerian Pariwisata.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. (2016). Info Wisata - Desa Wisata. Retrieved November 6, 2021, from <http://disparbud.jabarprov.go.id/applications/frontend/index.php?mod=objek-wisata&act=showDetail&catid=51>
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). In *Graha Ilmu : Yogyakarta*.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Hidayat. (2011). Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kelembagaan Lokal. *Jurnal Sejarah Clitra Lekha*, XV(February).
- Kartika, T., Afriza, L., & Fajri, K. (2019). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*.
<https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16427>
- Kementerian Pariwisata. (2019). *Buku Pedoman Desa Wisata* (I). Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata.
- Latianingsih, N., Mariam, I., & Susyanti, D. W. (2019). Model Pengembangan Kebijakan Desa Wisata dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Homestay di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Law & Justice Jurnal*.
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*.
- Mustangin, Kusniawati, D., Setyaningrum, B., Prasetyawati, E., & Islami, N. P. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*.
<https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15282>
- Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. *Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal.*
- Ocktavani, D. Z., Haerudin, D., & Kosasih, D. (2017). Nilai Sosial pada Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan untuk Bahan Pembelajaran

- Membaca Artikel di SMA. *Dangiang Sunda*, 5. Retrieved from http://repository.upi.edu/32749/2/S_BD_1300825_Abstract.pdf
- Pradana, R. A. (2016). *Analisis Program Pembangunan Desa Wisata Wonolopo di Kota Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Prasetyo, Eko; Suwandono, D. (2014). Konsep Desa Wisata Hutan Mangrove di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Demak. *Jurnal Ruang*.
- Prihastha, A. K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p10>
- Putri, H. P. J., & Manaf, A. (2013). Faktor-Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*.
- Rampersad, G., Quester, P., & Troshani, I. (2010). Managing Innovation Networks: Exploratory Evidence From ICT, Biotechnology and Nanotechnology Networks. *Industrial Marketing Management*, 39(5), 793–805.
- Rianto, & Hendratono, T. (2015). Analisis Kualitas Pelayanan Dan Kepuasan Pengunjung Wisata Di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 1, 98–115.
- Solihin, M. A., & Sudirja, R. (2007). Pengelolaan Sumberdaya Alam Secara Terpadu Untuk Memperkuat Perekonomian Lokal. *SoilRens*.
- Yunus, S. C. D. (2017). *Evaluasi Potensi Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Cibuntu, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan*. Institut Pertanian Bogor.